

Diferensiasi Identitas Visual Antarprogram Studi melalui Desain Twibbon Mahasiswa Baru Universitas Negeri Makassar 2026

Visual Identity Differentiation Across Study Programs through Twibbon Designs for Universitas Negeri Makassar New Students (Class of 2026)

Lulu Afifah Ichsan^{1*}
R. Mekar Liza Ramadhina²

^{1,2}Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar, Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222, Indonesia

¹lulu.afifah@unm.ac.id, ²mekar.liza.ramadhina@unm.ac.id

Article History

Submitted : 06-08-2026 ; Revised : 29-09-2026; Accepted: 03-10-2026; Published: 14-10-1026

DOI: 10.32664/mavis.v8i02.2538

Abstrak

Twibbon mahasiswa baru bukan hanya media untuk menunjukkan partisipasi di dunia digital, tetapi juga mencerminkan identitas khas suatu program studi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi diferensiasi identitas visual pada lima twibbon mahasiswa baru Universitas Negeri Makassar tahun ajaran 2026. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis isi visual komparatif. Lima sampel dipilih secara purposif dari program studi pada fakultas yang berbeda, kemudian dianalisis berdasarkan warna, tipografi, ilustrasi, simbol keilmuan, komposisi, gaya visual, serta narasi verbal. Hasil penelitian menunjukkan lima karakter visual yang berbeda, yaitu natural-ilmiah pada Biologi, klasik-kultural pada Pendidikan Bahasa Jerman, populer-digital pada Bisnis Digital, teknis-industrial pada Rekayasa Industri, serta ilustrasi-ekspresif pada Pendidikan Sendratasik. Perbedaan paling jelas terlihat pada simbol keilmuan dan gaya ilustrasi, sedangkan warna dan tipografi lebih berperan dalam membangun suasana visual. Temuan ini menunjukkan bahwa identitas program studi akan lebih kuat jika twibbon dirancang dengan unsur visual yang khas, sesuai dengan bidang ilmunya, dan diterapkan secara konsisten, bukan hanya mengandalkan nama atau logo program studi.

Kata Kunci: *diferensiasi visual; identitas visual; mahasiswa baru; program studi; twibbon*

Abstract

New-student twibbons function not only as media for digital participation but also as visual representations of study-program identity. This study identifies visual identity differentiation across five new-student twibbons at Universitas Negeri Makassar in 2026. A qualitative descriptive approach with comparative visual content analysis was applied. Five samples were purposively selected from study programs in different faculties and analyzed based on color, typography, illustration, disciplinary symbols, composition, visual style, and verbal narrative. The findings reveal five distinct visual characters: natural-scientific in Biology, classical-cultural in German Language Education, popular-digital in Digital Business, technical-industrial in Industrial Engineering, and illustrative-expressive in Drama, Dance, and Music Education. Disciplinary symbols and illustration styles provide the clearest differentiation, whereas color and typography primarily establish visual atmosphere. The findings indicate that study-program identity becomes stronger when twibbons consistently use distinctive elements connected to their disciplinary fields rather than relying solely on program names or logos.

Keywords: *new students; study program; twibbon; visual differentiation; visual identity*

1. Pendahuluan

Pada masa penerimaan mahasiswa baru, media sosial dipenuhi unggahan foto yang menggunakan twibbon yang menampilkan desain serupa, yang memuat slogan penyambutan, nama program studi,

dan informasi tahun kegiatan. Twibbon merupakan bingkai digital yang digunakan sebagai identitas visual pada foto profil atau unggahan media sosial dalam suatu kegiatan. Twibbon ini banyak dibagikan melalui Instagram, TikTok, WhatsApp, maupun platform berbagi bingkai digital. Bagi mahasiswa baru, penggunaan twibbon menjadi bentuk partisipasi digital sekaligus tanda awal bergabungnya mereka dalam lingkungan akademik. Sementara itu, bagi program studi, penyebaran twibbon melalui akun pribadi mahasiswa memberikan paparan visual yang berulang kepada masyarakat. Dengan demikian, twibbon yang awalnya hanya menjadi pelengkap kegiatan Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) turut berperan dalam membentuk kesan awal terhadap citra suatu program studi di ruang digital. Pentingnya menjaga identitas visual agar tetap mudah dikenali pada berbagai media telah dibahas oleh Hananto [1], karena setiap media memiliki ukuran tampilan, pola baca, dan konteks penggunaan yang berbeda.

Fenomena tersebut menjadi menarik karena twibbon tidak hanya berfungsi sebagai penanda institusi melalui logo dan nama program studi, tetapi juga memuat berbagai elemen visual yang membangun identitas. Dalam Desain Komunikasi Visual, identitas dibentuk melalui hubungan antara warna, tipografi, ilustrasi, komposisi, fotografi, simbol, dan pesan verbal. Jayanegara dan Setiawan [2] menjelaskan bahwa elemen visual berfungsi sebagai tanda yang membawa makna. Sementara itu, Hikmah [3] menyatakan bahwa logo, warna, tipografi, dan elemen grafis perlu dirancang dalam satu sistem yang konsisten agar identitas mudah dikenali. Sejalan dengan itu, Rahayu [4] dan Utari [5] menegaskan bahwa identitas visual sebaiknya dikembangkan berdasarkan karakter objek yang diwakili, lalu diwujudkan melalui unsur-unsur visual yang saling mendukung. Oleh karena itu, twibbon dapat dipahami sebagai media komunikasi visual yang mampu membentuk kesan awal masyarakat terhadap suasana belajar, bidang keilmuan, dan karakter mahasiswa dari suatu program studi. Agar identitas tersebut tetap kuat di berbagai media, proses perancangannya juga perlu menjaga kesesuaian antara konsep, tipografi, dan penerapan visual sehingga karakter yang ingin ditampilkan tetap mudah dikenali [6],[7].

Setiap program studi memiliki bidang kajian, budaya belajar, perangkat kerja, dan orientasi profesi yang berbeda. Perbedaan tersebut menjadi sumber potensial dalam membangun karakter visual yang khas. Misalnya, mikroskop dapat merepresentasikan pengamatan biologis, alat ukur dan grid berkaitan dengan bidang rekayasa, sedangkan instrumen musik dan figur tari dapat menggambarkan seni pertunjukan. Namun, hubungan antara elemen visual dan identitas keilmuan tidak terbentuk secara langsung. Makna warna, bentuk, dan simbol tetap dipengaruhi oleh konteks, kombinasi elemen, serta pengalaman budaya audiens [8],[9]. Simbol yang terlalu umum mungkin menghasilkan tampilan yang menarik, tetapi belum tentu cukup spesifik untuk membedakan satu disiplin ilmu dengan disiplin lainnya. Hal tersebut menjadikan twibbon relevan untuk dikaji sebagai media diferensiasi identitas, bukan sekadar elemen dekoratif pada foto.

Berbagai penelitian sebelumnya menempatkan identitas visual sebagai sistem tanda yang membantu audiens mengenali dan membedakan suatu entitas. Dalam ranah konsep identitas, Wiratama [10] menegaskan bahwa identitas tidak berhenti pada penggunaan logo, tetapi berangkat dari personalitas, gagasan inti, dan nilai yang hendak direpresentasikan. Pada ranah perancangan, Faisal dkk. [11] dan Bhargawa dkk. [12] menunjukkan bahwa karakter objek perlu dipahami sebelum elemen visual ditentukan, sedangkan Noorwatha dan Wirawan [13] menekankan hubungan antara strategi merek, konsep kreatif, dan implementasi media. Studi kasus oleh Rohanindya dan Kristiana [14] serta Mufarrihin dan Kristiana [15] selanjutnya menunjukkan bahwa penerapan elemen visual yang konsisten dapat mempermudah pengenalan suatu entitas. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa diferensiasi tidak cukup dibangun melalui variasi gaya, tetapi memerlukan keputusan konseptual yang menerjemahkan karakter objek secara konsisten.

Meskipun kajian mengenai identitas visual terus berkembang, sebagian besar penelitian tersebut masih banyak yang berfokus membahas konteks merek usaha, kemasan, logo kota, dan media promosi. Hardjono dkk. [16] serta Zahara [17], misalnya mengkaji identitas sebagai bagian dari

penguatan merek dan kemasan, sedangkan penelitian mengenai materi visual temporer yang dibuat pada tingkat program studi masih relatif terbatas. Twibbon PKKMB berada pada posisi yang berbeda karena dirancang untuk penggunaan dalam waktu tertentu, disebarakan melalui partisipasi pengguna, serta menggabungkan foto personal dengan identitas kolektif. Belum banyak penelitian yang membandingkan bagaimana sejumlah program studi dalam satu universitas menggunakan bahasa visual untuk menampilkan perbedaan bidang keilmuannya. Kesenjangan tersebut penting dikaji agar pemahaman mengenai identitas akademik tidak hanya berfokus pada logo resmi, tetapi juga mencakup media dan materi digital yang hadir dalam pengalaman sehari-hari mahasiswa.

Universitas Negeri Makassar memiliki program studi dari berbagai rumpun keilmuan, seperti sains, bahasa, ekonomi, teknik, dan seni. Twibbon mahasiswa baru tahun 2026 menunjukkan beragam pendekatan visual, mulai dari kolase objek ilmiah, ornamen klasik, karakter animasi populer, perangkat teknik dan ilustrasi seni pertunjukan. Keragaman tersebut menimbulkan pertanyaan apakah setiap desain sekadar mengikuti tren visual yang sedang populer atau telah membangun pembeda yang berkaitan dengan bidang ilmu masing-masing. Penelitian ini penting sebagai pemetaan awal terhadap cara kelompok akademik merepresentasikan dirinya melalui media digital sehari-hari, sekaligus sebagai bahan evaluasi praktis bagi perancang dan organisasi mahasiswa dalam mengembangkan identitas visual. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini mengkaji bagaimana perbedaan karakter visual antarprogram studi yang direpresentasikan melalui elemen desain pada twibbon mahasiswa baru Universitas Negeri Makassar tahun 2026. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan membandingkan warna, tipografi, ilustrasi, simbol keilmuan, komposisi, gaya visual, dan narasi verbal pada lima twibbon dari fakultas berbeda. Analisis diarahkan pada hubungan antara bentuk visual dan karakter keilmuan, bukan untuk menentukan desain yang terbaik dan terburuk.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis isi visual komparatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada identifikasi bentuk visual, pola perbedaan, serta makna yang dibangun melalui elemen desain pada twibbon. Unit analisis dalam penelitian ini adalah satu desain twibbon program studi sebagai satu kesatuan komunikasi visual.

Objek penelitian terdiri atas lima desain twibbon PKKMB dari berbagai prodi Universitas Negeri Makassar tahun 2026, yaitu Biologi dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam; Pendidikan Bahasa Jerman dari Fakultas Bahasa dan Sastra; Bisnis Digital dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis; Rekayasa Industri dari Fakultas Teknik; serta Pendidikan Sederajat dari Fakultas Seni dan Desain. Data visual diperoleh dari unggahan Instagram melalui penelusuran tagar #pkkmbunm2026 pada Agustus 2026. Sampel dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa desain tersebut digunakan dalam kegiatan penerimaan mahasiswa baru tahun 2026, memuat identitas program studi, memiliki kualitas visual yang dapat diamati, serta mewakili fakultas dari rumpun ilmu yang berbeda. Pemilihan satu sampel dari setiap fakultas bertujuan untuk memperoleh variasi karakter visual, bukan untuk menyatakan bahwa satu desain mewakili keseluruhan identitas fakultas.

Analisis dilakukan berdasarkan beberapa aspek visual, yaitu warna, tipografi, ilustrasi, simbol keilmuan, komposisi, gaya visual, narasi verbal, dan hubungan antara elemen visual dengan karakter bidang ilmu. Setiap unsur visual terlebih dahulu diidentifikasi secara deskriptif, kemudian dibandingkan antarobjek untuk menemukan pola kesamaan dan perbedaannya. Karakter visual ditentukan berdasarkan keterkaitan beberapa indikator yang muncul secara konsisten pada masing-masing desain. Interpretasi dilakukan secara kualitatif dengan mempertimbangkan hubungan antara tanda visual dan konteks keilmuan program studi. Hasil penelitian dibatasi sebagai pemetaan awal mengenai cara program studi merepresentasikan identitasnya melalui media digital, karena pengodean dan interpretasi dilakukan oleh peneliti tunggal serta tidak melibatkan pembuat desain maupun audiens.

3. Hasil

Kelima twibbon menggunakan struktur dasar yang serupa, yaitu bidang foto mahasiswa sebagai pusat perhatian, nama atau logo program studi, penanda PKKMB 2026, dan elemen dekoratif di sekeliling bingkai. Perbedaan terlihat pada warna, tipografi, objek, gaya ilustrasi, komposisi, serta narasi verbal.



(A)



(B)



(C)



(D)



(E)

Gambar 1. Lima twibbon sampel: (A) Rekayasa Industri, (B) Pendidikan Bahasa Jerman, (C) Pendidikan Sendoritasik, (D) Biologi, dan (E) Bisnis Digital.

Relasi keilmuan dikategorikan langsung apabila bidang program studi dapat dikenali tanpa membaca nama atau logo dan desain memuat sedikitnya dua simbol keilmuan spesifik. Relasi dikategorikan tidak langsung apabila tidak ditemukan simbol keilmuan spesifik dan bidang studi dikenali melalui keterangan verbal. Berdasarkan pencacatan unsur visual, Rekayasa Industri memuat lima simbol keilmuan spesifik, Pendidikan Bahasa Jerman dua simbol, Pendidikan Sendoritasik empat simbol, Biologi dua simbol, dan Bisnis Digital tidak memuat simbol keilmuan spesifik. Penghitungan dilakukan terhadap simbol berbeda yang tampak pada setiap desain.

Tabel 1. Perbandingan unsur dan karakter visual twibbon

Program Studi	Warna Dominan	Penanda Utama	Tipografi	Gaya Visual	Relasi Keilmuan
Rekayasa Industri	Biru, putih, kuning	Grid, helm, jangka, penggaris, kalkulator, kunci	Sans serif tebal dan stencil	Teknis-industrial	Langsung
Pendidikan Bahasa Jerman	Sepia, cokelat, krem	Bendera, gedung, prangko, pena, bingkai klasik	Serif dekoratif	Klasik-kultural	Langsung
Pendidikan Sندرراسيك	Krem, biru tua, cokelat	Penari, pemain musik, topeng, notasi	Sans serif tebal	Ilustratif-ekspressif	Langsung
Biologi	Hijau, putih, krem	Rumput, mikroskop, kaca pembesar, buku	Serif dekoratif dan serif tebal	Natural-ilmiah	Langsung
Bisnis Digital	Biru tua, kuning, merah	Karakter animasi, bintang, awan, tipografi 3D	Display tebal dan sans serif	Populer-digital	Tidak langsung

3.1 Twibbon Rekayasa Industri

Twibbon program studi Rekayasa Industri menunjukkan hubungan visual dengan bidang keilmuan yang paling kuat dan langsung. Desain ini menggunakan warna biru sebagai elemen dominan yang berasosiasi dengan lingkungan teknik, gambar kerja, dan profesionalitas. Berbagai objek seperti helm proyek, jangka, penggaris, kunci pas, kalkulator, serta elemen grid yang menyerupai alas pemotong memenuhi bidang visual. Kehadiran objek-objek tersebut secara jelas mengarah pada aktivitas perancangan, pengukuran, dan proses kerja industri. Grid putih pada latar tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga memperkuat kesan presisi, sistematis, dan terukur.

Komposisi desain menempatkan bingkai foto berukuran besar yang menyerupai kartu identitas (ID card) sebagai pusat perhatian. Bentuk tersebut memberikan kesan formal dan profesional sekaligus memperkuat nuansa lingkungan kerja teknik. Tipografi sans serif tebal dan gaya *stencil* pada teks PKKMB semakin mendukung karakter teknis yang ingin ditampilkan. Slogan “*Trust me, I’m an engineer*” turut memperjelas citra profesi yang dibangun. Secara keseluruhan, identitas Rekayasa Industri terbentuk melalui konsistensi simbol kerja, struktur visual, warna, dan pesan verbal. Bahkan tanpa membaca nama program studi, desain tersebut telah memberikan petunjuk yang kuat mengenai karakter bidang teknik.

3.2 Twibbon Pendidikan Bahasa Jerman

Twibbon program studi Pendidikan Bahasa Jerman membangun identitas melalui pendekatan visual yang menonjolkan unsur sejarah dan budaya. Warna sepia, tekstur kertas tua, bingkai dekoratif, prangko, peta, pena bulu, serta elemen arsitektur menciptakan suasana klasik dan nostalgis. Bendera Jerman dan penggunaan tulisan berbahasa Jerman menjadi penanda utama yang menghubungkan desain dengan program studi.

Penggunaan tipografi dekoratif memperkuat nuansa historis yang diciptakan. Tulisan “*Ich bin bereits für PKKMB 2026*” tidak hanya berfungsi sebagai pesan partisipasi, tetapi juga menjadi elemen yang menegaskan kompetensi bahasa. Meskipun komposisi cukup kaya dengan berbagai ornamen, bingkai foto yang besar dengan posisi asimetris tetap menjaga fokus utama. Desain ini menunjukkan bahwa identitas program studi bahasa dapat dibangun melalui pendekatan kultural juga, bukan hanya melalui simbol akademik formal. Karakter visual yang muncul adalah klasik, dekoratif, dan berkaitan dengan budaya negara yang menjadi objek keilmuan.

3.3 Twibbon Pendidikan Sendratasik

Twibbon program studi Pendidikan Sendratasik merepresentasikan bidang seni pertunjukan melalui kombinasi ilustrasi figur, instrumen musik, dan elemen teater. Desain ini menampilkan penari, pemain saksofon, kontrabas, terompet, simbol notasi musik serta topeng teater yang menggambarkan tiga unsur utama Sendratasik yaitu, seni drama, tari, dan musik. Berbeda dengan desain yang menggunakan objek sebagai simbol tunggal, desain ini menghadirkan figur dalam suasana pertunjukan sehingga kesan yang dihasilkan lebih hidup dan ekspresif.

Komposisi menempatkan foto berbentuk lingkaran sebagai pusat, sementara ilustrasi figur dan instrumen membangun suasana panggung di sekelilingnya. Palet warna krem, biru tua, dan cokelat memberikan kesan hangat serta mendukung nuansa artistik. Penggunaan tipografi sans serif menjaga keterbacaan agar elemen dekoratif tidak mendominasi pesan utama. Kesan ekspresif terlihat melalui gestur figur, pengulangan bentuk lengkung, dan variasi instrumen yang digunakan. Hubungan antara elemen visual dan bidang keilmuan tergolong kuat karena simbol seni pertunjukan hadir secara jelas dan mudah dikenali.

3.4 Twibbon Biologi

Twibbon program studi Biologi membangun identitas melalui perpaduan unsur alam dan aktivitas ilmiah. Warna hijau menjadi elemen dominan melalui penggunaan tekstur rumput yang memperkuat kesan natural. Nuansa tersebut didukung oleh elemen seperti buku, kertas, kaca pembesar, dan mikroskop. Mikroskop menjadi simbol paling biologis, sedangkan kaca pembesar memperluas makna observasi dan penelitian. Kombinasi berbagai elemen tersebut membentuk pemahaman bahwa alam merupakan objek kajian yang dipelajari melalui pendekatan ilmiah.

Dari sisi komposisi, foto mahasiswa ditempatkan di bagian tengah dalam bingkai yang menyerupai lembar cetak foto, kemudian dikelilingi oleh elemen visual lain dalam bentuk kolase tumpukan kertas. Teks "*I'm Ready For*" menggunakan perpaduan huruf serif dekoratif dan blok hijau, sedangkan "PKKMB 2026" ditampilkan lebih besar pada bagian bawah agar informasi kegiatan mudah terbaca. Meskipun tulisan Biologi tidak menjadi elemen terbesar, identitas program studi tetap terbentuk melalui hubungan antara warna, tekstur alam, dan simbol observasi ilmiah. Karakter visual yang muncul adalah natural-ilmiah dengan penekanan pada hubungan antara lingkungan dan penelitian.

3.5 Twibbon Bisnis Digital

Twibbon program studi Bisnis Digital menggunakan pendekatan visual yang mengadaptasi budaya digital dan media populer. Desain ini memanfaatkan karakter animasi, kombinasi warna kuning dan biru yang kontras, efek 3D pada judul, serta elemen seperti bintang dan awan. Gaya visual tersebut menciptakan kesan modern, muda, dan komunikatif. Judul "*DIGISTAR*" ditempatkan sebagai elemen utama dengan ukuran besar, kemudian diperkuat oleh slogan "*Start Your Journey, Reach Beyond*" yang membangun citra optimistis dan penuh eksplorasi.

Namun, dibandingkan dengan desain twibbon lain, hubungan antara elemen visual dan bidang Bisnis Digital pada desain ini masih lebih bersifat umum karena mengikuti tren yang sedang berjalan. Karakter animasi lebih banyak merepresentasikan suasana petualangan dan kreativitas dibandingkan aspek spesifik terkait keilmuan seperti perdagangan digital, analisis data, pemasaran digital, atau teknologi. Nama program studi menjadi penanda utama dalam mengenali bidang keilmuan tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan antara identitas suasana dan identitas disiplin ilmu. Desain telah berhasil membangun karakter populer-digital, tetapi hubungan antara elemen visual dan bidang Bisnis Digital masih perlu diperkuat melalui pemilihan simbol yang lebih relevan dengan karakter keilmuan program studi.

4. Pembahasan

Hasil perbandingan menunjukkan bahwa simbol keilmuan merupakan unsur yang paling kuat dalam membedakan identitas visual antarprogram studi. Unsur warna berperan membangun suasana

visual, tetapi belum cukup menunjukkan bidang ilmu tertentu. Sebagai contoh, warna hijau tidak secara otomatis merepresentasikan ilmu Biologi, begitu pula warna biru tidak secara langsung merujuk pada Rekayasa Industri. Makna tersebut menjadi lebih spesifik ketika warna dipadukan dengan simbol yang relevan, seperti mikroskop pada Biologi atau peralatan teknik pada Rekayasa Industri. Dengan demikian, warna berfungsi membangun suasana visual, sedangkan simbol keilmuan mempertegas identitas bidang ilmu yang diwakili. Temuan ini sejalan dengan Fitaloka dkk. [18] yang menjelaskan hubungan antara elemen DKV dan representasi visual, serta Monica dan Luzar[9] yang menempatkan konteks sebagai unsur penting dalam pemakaian warna.

Selain simbol keilmuan, gaya ilustrasi turut membentuk karakter visual masing-masing twibbon. Biologi dan Rekayasa Industri menggunakan kolase objek menyerupai benda nyata untuk menekankan keterkaitan dengan aktivitas bidangnya, Pendidikan Bahasa Jerman menampilkan kolase bernuansa historis yang mengarah pada konteks budaya, Bisnis Digital menghadirkan karakter animasi populer yang dekat dengan budaya media digital, sedangkan Pendidikan Sendratasik menggunakan ilustrasi figuratif yang menampilkan unsur gerak dan pertunjukan. Variasi tersebut tidak hanya sebagai penghias yang memengaruhi tampilan visual, tetapi juga menjadi cara menyampaikan nilai dan karakter bidang ilmu kepada audiens. Estetika populer pada Bisnis Digital membangun kesan muda dan komunikatif, sedangkan pendekatan klasik pada Pendidikan Bahasa Jerman memperkuat keterkaitan dengan budaya negara yang menjadi objek pembelajaran.

Tipografi kemudian memperkuat karakter yang telah dibangun oleh simbol dan ilustrasi. Meskipun tidak menjadi pembeda utama, pemilihan jenis huruf tetap memberikan kontribusi terhadap kesan visual yang muncul. Huruf dekoratif pada Biologi dan Pendidikan Bahasa Jerman selaras dengan tema desain masing-masing, sedangkan huruf stencil pada Rekayasa Industri memperkuat kesan teknis. Pada Bisnis Digital, efek tiga dimensi memberikan nuansa yang lebih dinamis dan dekat dengan dunia digital. Temuan ini menunjukkan bahwa tipografi perlu dipahami sebagai bagian dari keseluruhan sistem visual, sehingga pemilihan bentuk, ukuran, warna, dan posisinya dalam hierarki saling mendukung. Oleh karena itu, pemilihan tipografi yang diturunkan dari konsep identitas dapat membantu menjaga kesatuan karakter visual [6].

Komposisi menjadi unsur berikutnya yang berperan memperkuat identitas visual. Sebagai media partisipasi personal, twibbon umumnya menempatkan bingkai foto sebagai elemen utama, sementara identitas program studi seperti simbol, ilustrasi, warna, dan tipografi ditempatkan di sekitarnya. Susunan tersebut memerlukan keseimbangan agar ruang personal dan informasi akademik dapat terlihat harmonis. Komposisi yang terlalu sederhana berisiko menghasilkan tampilan yang kurang memiliki ciri, sedangkan penggunaan elemen yang berlebihan dapat mengurangi fokus dan keterbacaan. Pada twibbon Rekayasa Industri dan Bisnis Digital, kepadatan elemen visual masih dapat dikendalikan karena bingkai foto tetap menjadi pusat perhatian. Sementara itu, Pendidikan Sendratasik menyusun berbagai ilustrasi dalam satu area sehingga hubungan antarunsur visual mudah dipahami.

Perbandingan seluruh unsur visual menunjukkan bahwa identitas sebuah twibbon tidak terbentuk dari satu elemen terpisah, melainkan dari hubungan yang saling mendukung antara simbol keilmuan, gaya ilustrasi, tipografi, dan komposisi. Keterpaduan tersebut memungkinkan setiap program studi membangun karakter visual yang berbeda, meskipun berada dalam rumpun ilmu yang berbeda. Pendidikan Bahasa Jerman dan Pendidikan Sendratasik, misalnya, sama-sama merupakan program studi kependidikan, tetapi keduanya menghadirkan pendekatan yang berbeda. Pendidikan Bahasa Jerman menampilkan nuansa klasik-kultural melalui elemen yang berkaitan dengan sejarah dan budaya, sedangkan Pendidikan Sendratasik membangun kesan ilustratif-ekspresif melalui figur, gerak, dan unsur seni pertunjukan. Perbedaan serupa terlihat pada Biologi dan Rekayasa Industri yang sama-sama menggunakan simbol keilmuan, tetapi dengan penekanan yang berbeda: Biologi mengarah pada hubungan antara alam dan proses pengamatan ilmiah, sementara Rekayasa Industri

menampilkan aspek pengukuran, perancangan, dan lingkungan profesional. Temuan ini menunjukkan bahwa diferensiasi visual lebih kuat ketika bermula dari karakter spesifik bidang studi, bukan hanya dari identitas umum fakultas atau kelompok keilmuan.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bagi proses perancangan twibbon program studi sebagai media identitas visual. Perancangan perlu dimulai dari gagasan visual yang jelas agar setiap elemen yang digunakan memiliki hubungan dengan karakter bidang ilmu yang diwakili. Gagasan tersebut dapat diperkuat melalui pemilihan simbol keilmuan yang khas, penggunaan palet warna dan hierarki visual perlu disusun secara terarah agar informasi tetap terbaca pada layar berukuran kecil. Simbol yang digunakan juga harus khas dan mudah dikenali sehingga dapat membedakan satu program studi dari program studi lainnya. Prinsip kekhasan dan konsistensi tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai pengembangan identitas visual [12], [19], [4], [17]. Pada sampel yang dianalisis, twibbon Biologi menggunakan simbol yang berhubungan langsung dengan aktivitas ilmiah, sedangkan twibbon Bisnis Digital lebih menonjolkan daya tarik visual tanpa menunjukkan bidang keilmuannya secara spesifik. Oleh karena itu, perancangan twibbon sebagai media komunikasi perlu mempertimbangkan keseimbangan antara aspek estetika, keterbacaan, dan kekhasan identitas agar mampu merepresentasikan karakter program studi secara lebih tepat.

5. Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa diferensiasi identitas visual pada lima twibbon mahasiswa baru Universitas Negeri Makassar tahun 2026 dibangun melalui keterpaduan berbagai elemen desain, terutama simbol keilmuan yang kemudian diperkuat oleh ilustrasi, warna, tipografi, komposisi, dan narasi verbal. Temuan ini menunjukkan bahwa identitas visual program studi lebih efektif dibangun dari karakter khas bidang keilmuan daripada hanya mengandalkan kategori fakultas atau penggunaan elemen visual yang bersifat umum. Secara konseptual, penelitian ini mengusulkan proposisi bahwa kekuatan diferensiasi identitas visual program studi meningkat ketika simbol keilmuan yang spesifik menjadi jangkar makna, sedangkan warna, tipografi, ilustrasi, komposisi, dan narasi verbal berfungsi sebagai unsur penguat yang konsisten. Secara teoritis, proporsi ini mendukung pandangan Hikmah [3] mengenai pentingnya konsistensi antarelemen dalam membentuk identitas visual, serta Jayanegara dan Setiawan [2] bahwa elemen visual berfungsi sebagai tanda yang membawa makna. Temuan ini sekaligus memperluas kedua kerangka ke dalam konteks identitas akademik dengan menunjukkan adanya hierarki fungsi antarunsur, yaitu simbol keilmuan sebagai penanda utama yang membedakan program studi, sedangkan warna, tipografi, ilustrasi, komposisi, dan narasi verbal berperan memperkuat konteks dan konsistensi makna. Dengan demikian, twibbon tidak hanya berfungsi sebagai media partisipasi dalam kegiatan PKKMB, tetapi juga sebagai media komunikasi identitas akademik di ruang digital.

Penelitian ini masih terbatas pada lima sampel twibbon dari program studi yang mewakili rumpun ilmu berbeda, seperti bahasa, sains, teknologi, ekonomi, dan seni. Pengodean dan interpretasi dilakukan oleh satu peneliti tanpa uji reliabilitas antarpengode, serta belum melibatkan pembuat desain maupun audiens. Oleh karena itu, hasilnya perlu dipahami sebagai pemetaan awal, bukan generalisasi atas identitas seluruh program studi atau fakultas. Penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah sampel, membandingkan desain pada periode yang berbeda, melibatkan lebih dari satu pengode, serta mengkaji proses perancangan dan persepsi pengguna terhadap identitas visual yang ditampilkan. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengelola program studi dan organisasi mahasiswa dalam merancang twibbon yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu merepresentasikan karakter keilmuan secara lebih jelas dan konsisten.

6. Declaration

Kontribusi Penulis: Lulu Afifah Ichsan: Conceptualization, Methodology, Investigation, Data Curation, Formal Analysis, Writing – Original Draft, Writing – Review & Editing; R. Mekar Liza Ramadhina: Supervision, Writing – Review & Editing.

Pendanaan: Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal dan dilaksanakan secara mandiri oleh penulis.

Konflik Kepentingan: Para penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan yang berkaitan dengan penelitian dan publikasi artikel ini

Ketersediaan data: Data penelitian berupa lima desain twibbon yang diperoleh dari unggahan publik di Instagram melalui penelusuran tagar #pkmbunm2026. Data pendukung dapat diperoleh dari penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Penggunaan Kecerdasan Artifisial (AI): AI tidak digunakan dalam proses penyusunan naskah. Seluruh analisis, interpretasi dan kesimpulan penelitian telah diperiksa dan menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya.

Persetujuan Etik: Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian berisiko rendah. Penelitian ini menganalisis materi visual yang tersedia secara publik tanpa melibatkan intervensi atau pengumpulan data pribadi. Untuk melindungi privasi, foto individu yang terdapat di dalam bingkai *twibbon* dihapus tanpa mengubah elemen desain yang dianalisis.

7. Referensi

- [1] B. A. Hananto, "Perancangan identitas visual lintas medium untuk brand makanan: Studi kasus Kupana," *Titik Imaji*, vol. 2, no. 2, pp. 62–72, 2020, doi: 10.30813/.v2i2.1958.
- [2] I. N. Jayanegara and I. N. A. F. Setiawan, "Analisis bentuk pada identitas visual STMIK STIKOM Indonesia," *J. Bhs. Rupa*, vol. 3, no. 2, pp. 76–82, 2020, doi: 10.31598/bahasarupa.v3i2.459.
- [3] S. W. Hikmah, "Perancangan identitas visual melalui redesain logo Wildhani Design Studio," *BARIK*, vol. 6, no. 3, pp. 272–284, 2025, doi: 10.26740/jdkv.v6i3.65832.
- [4] H. Rahayu, "Perancangan identitas visual UMKM bidang kuliner 'Bu Naf' di Yogyakarta: Upaya menyintas pasca pandemi," *DeKaVe*, vol. 17, no. 1, pp. 110–124, 2024, doi: 10.24821/dkv.v17i1.12644.
- [5] F. Utari, "Identitas visual Krerora Tekstil: Rancangan dan pengaplikasiannya," *DeKaVe*, vol. 18, no. 2, pp. 147–157, 2025, doi: 10.24821/dkv.v18i2.14932.
- [6] E. Gunawan, H. Calista, P. Frite, R. Isfandriani, and K. M. Suwanto, "Proses perancangan identitas visual dan desain kemasan untuk brand Verence," *IMATYPE J. Graph. Des. Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–12, 2022, doi: 10.37312/imatype.v1i1.5214.
- [7] C. Larashati, "Redesain logo 'Hadimu Home Bakery' sebagai identitas visual pada usaha kue di Kota Bandung," *Besaung J. Seni Desain dan Budaya*, vol. 9, no. 2, pp. 275–288, 2024, doi: 10.36982/jsdb.v9i2.4261.
- [8] Meilani, "Teori warna: Penerapan lingkaran warna dalam berbusana," *Humaniora*, vol. 4, no. 1, pp. 326–338, 2013, doi: 10.21512/humaniora.v4i1.3443.
- [9] M. Monica and L. C. Luzar, "Efek warna dalam dunia desain dan periklanan," *Humaniora*, vol. 2, no. 2, pp. 1084–1096, 2011, doi: 10.21512/humaniora.v2i2.3158.
- [10] D. Wiratama, "Perancangan identitas visual Kota Salatiga sebagai kota multikultur dan toleran," *ARS J. Seni Rupa dan Desain*, vol. 21, no. 3, pp. 139–148, 2018, doi: 10.24821/ars.v21i3.2894.
- [11] Y. Faisal, I. W. Swandi, and I. W. Mudra, "Perancangan identitas visual dalam meningkatkan brand recognition Peken Senggol Gurat," *J. Pendidik. Seni Rupa Undiksha*, vol. 14, no. 2, pp. 172–184, 2024, doi: 10.23887/jjpsp.v14i2.77445.

- [12] I. N. B. Bhargawa, A. A. G. B. Udayana, and C. A. Artawan, "Perancangan ulang identitas visual untuk brand Tetuek Sangmong di Denpasar," *AMARASI J. Desain Komun. Vis.*, vol. 3, no. 2, pp. 192–204, 2022, doi: 10.59997/amarasi.v3i02.1685.
- [13] I. K. D. Noorwatha and I. G. N. Wirawan, "Strategi desain dari visual branding The 6th International Seminar on Nusantara Heritage (ISoNH) 2017," *Segara Widya J. Penelit. Seni*, vol. 8, no. 1, pp. 20–32, 2020, doi: 10.31091/sw.v8i1.720.
- [14] A. I. Rohanindya and N. Kristiana, "Perancangan identitas visual merek Tandai," *J. Desain Graf. Apl.*, vol. 2, no. 1, pp. 78–89, 2024, doi: 10.26740/desgrafia.v2i1.64078.
- [15] M. F. S. H. Mufarrihin and N. Kristiana, "Perancangan identitas visual Pusat Kesehatan Hewan (Puskesmas) Kota Surabaya," *J. Desain Graf. Apl.*, vol. 3, no. 2, pp. 363–373, 2025, doi: 10.26740/desgrafia.v3i2.75281.
- [16] S. Hardjono, B. A. Hananto, and K. M. Suwanto, "Perancangan ulang identitas visual dan desain kemasan UMKM fesyen KonnuKu," *Titik Imaji*, vol. 6, no. 1, pp. 10–19, 2023, doi: 10.30813/v6i1.4319.
- [17] R. L. Zahara, "Strategi branding logo dan kemasan produk makanan tradisional 'Enye Ibu Iya,'" *ARS J. Seni Rupa dan Desain*, vol. 27, no. 1, pp. 7–12, 2024, doi: 10.24821/ars.v27i1.6757.
- [18] K. Fitaloka, E. Suryani, and Firdaus, "Konstruksi representasi perempuan muslim modern melalui elemen desain komunikasi visual dalam iklan Wardah 'Beauty Moves You,'" *ARS J. Seni Rupa dan Desain*, vol. 28, no. 3, pp. 171–180, 2025, doi: 10.24821/ars.v28i3.18231.
- [19] A. Pradhana and A. R. Rizka, "Perancangan logo sebagai identitas visual untuk usaha pemasok sayur: Studi kasus UD. Sumber Makmur," *PRASI J. Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, vol. 20, no. 1, pp. 172–183, 2025, doi: 10.23887/prasi.v20i01.98451.